

STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 25, Number 1, 2018



RITUAL, *BID'AH*, AND THE NEGOTIATION OF
THE PUBLIC SPHERE IN CONTEMPORARY INDONESIA

Jajang Jahroni

HISTORICIZING ISLAM: ON THE AGENCY OF
SITI MARYAM IN THE CONSTRUCTION OF
BIMA'S HISTORY OF ISLAMIZATION

Muhammad Adlin Sila

CROSS-CULTURAL DIFFERENCES EXPERIENCED
DURING HAJJ: A CASE STUDY OF ACEHNESE HAJJ

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad & Rahmi Zakaria

ZAKAT AND POVERTY ALLEVIATION IN A SECULAR STATE:
THE CASE OF MUSLIM MINORITIES IN THE PHILIPPINES

Alizaman D. Gamon & Mariam Saidona Tagoranao

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 25, no. 1, 2018

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fatburahman

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burhanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Ismatu Ropi

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Din Wahid

Euis Nurlaelawati

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Taufik Abdullah (Indonesian Institute of Sciences (LIPI), INDONESIA)

M.C. Ricklefs (Australian National University, AUSTRALIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

Endi Aulia Garadian

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Benjamin J. Freeman

Daniel Peterson

Batool Moussa

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Ahmadi Usman

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep/2012).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 1 *Jajang Jabroni*
Ritual, *Bid'ah*, and the Negotiation of
the Public Sphere in Contemporary Indonesia
- 37 *Muhammad Adlin Sila*
Historicizing Islam: On the Agency of
Siti Maryam in the Construction of
Bima's History of Islamization
- 67 *Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad & Rahmi Zakaria*
Cross-cultural Differences Experienced
during Ḥajj: A Case Study of Acehese Ḥajj
- 97 *Alizaman D. Gamon & Mariam Saidona Tagoranao*
Zakat and Poverty Alleviation in a Secular State:
The Case of Muslim Minorities in the Philippines
- 135 *Hermansyah*
Khalfiyat wa taḥaddiyāt al-aqaliyah
al-muslimah al-Ṣīniyah fi Pontianak

Book Review

- 177 *Dadi Darmadi*
Rindu Kembali Ke Baitullah:
Sejarah Haji Asia Tenggara

Document

- 199 *Dita Kirana*
Enhancing Religious Education: An Attempt
to Counter Violent Extremism in Indonesia

Book Review

Rindu Kembali Ke Baitullah: Sejarah Haji Asia Tenggara

Dadi Darmadi

Eric Tagliacozzo, 2013. *The Longest Journey: Southeast Asians and the Pilgrimage to Mecca*. Oxford and New York: Oxford University Press.

Abstract: *For many Muslims in Southeast Asia, the Hajj is not only an important spiritual experience but also a unique and very interesting story to tell. In this book, Eric Tagliacozzo painstakingly delivers the story of Hajj in Southeast Asia, where in the last five centuries, the Hajjis from Southeast Asian region have gone to Mecca to perform mandatory worship to perfect their religion. The longue duree approach that he uses not only enable him to unveil the reasons why millions of Southeast Asian Muslims have embarked on pilgrimage since the 15th CE, but also how the Hajj played great political and economic roles during the pre- and post-colonial periods up to this day, when the Hajj is increasingly complicated but, thanks to the advance of technology, it has become more affordable for many. Enriched with a sharp analysis of history and anthropology, the book is undoubtedly a very important contribution to the increased interest in the study of Hajj in the Malay-Indonesian archipelago and Southeast Asia.*

Keywords: Hajj, Islam, History, Anthropology, Southeast Asia.

Abstrak: Bagi banyak Muslim di Asia Tenggara, haji bukan hanya sekedar pengalaman spiritual yang penting tetapi juga cerita yang unik dan sangat menarik untuk diceritakan kembali. Dalam buku ini, Eric Tagliacozzo dengan sabar dan telaten menyampaikan kisah Haji di Asia Tenggara, dimana dalam lima abad terakhir, para haji dari wilayah Asia Tenggara telah pergi ke Mekkah untuk melakukan ibadah wajib untuk menyempurnakan agama mereka. Pendekatan *longue duree* yang ia gunakan tidak hanya memungkinkannya untuk mengungkapkan alasan mengapa jutaan Muslim Asia Tenggara telah memulai ziarah sejak abad ke-15, tetapi juga bagaimana ibadah Haji memainkan peran politik dan ekonomi yang besar selama periode pra dan pasca-kolonial, bahkan hingga hari ini, ketika Haji semakin rumit, tetapi berkat kemajuan teknologi, telah menjadi lebih terjangkau bagi banyak orang. Diperkaya dengan analisis yang tajam tentang sejarah dan antropologi, buku ini tidak diragukan lagi merupakan kontribusi yang sangat penting bagi meningkatnya minat dalam studi Haji di kepulauan Melayu-Indonesia dan Asia Tenggara.

Kata kunci: Haji, Islam, Sejarah, Antropologi, Asia Tenggara.

الملخص: إن الحج لدى كثير من المسلمين في جنوب شرق آسيا ليس مجرد تجربة روحية مهمة، لكنه يمثل أيضا حكاية فريدة وجذابة لإعادة الحديث عنه. وقد قام إيريك تاجلياكوزو في هذا الكتاب بكل صبر وعناية بسرد قصة الحج في جنوب شرق آسيا، حيث إن الحجاج في المنطقة سافروا خلال هذه القرون الخمسة الأخيرة إلى مكة لأداء فرض الحج لاستكمال دينهم. إن مقارنة المدة الطويلة التي استخدمت لا تمكنه من الكشف عن سبب قيام الملايين من مسلمي جنوب شرق آسيا في البدء برحلتهم منذ القرن الخامس عشر فقط، وإنما تمكنه أيضا من الكشف عن الدور الكبير الذي قامت به مناسك الحج في المجالين السياسي والاقتصادي خلال فترة ما قبل وما بعد الاستعمار، بل وحتى يومنا هذا عندما أصبح الحج شيئا معقدا، إلا أنه وبفضل تقدم التكنولوجيا أصبح شيئا متاحا لكثير من الناس. هذا الكتاب مدعم بتحليل متعمق حول التاريخ والإثنوبولوجيا، فلا نشكك كونه يقدم مساهمة في غاية الأهمية في رفع رغبة في دراسة الحج في الجزر الملايوية - الإندونيسية وجنوب شرق آسيا.

الكلمات المفتاحية: الإسلام، الحج، التاريخ، الإثنوبولوجيا، جنوب شرق آسيا.

Naik haji merupakan sebuah pengalaman keagamaan yang unik dan menarik, sekali seumur hidup yang sulit atau tidak akan pernah terlupakan. Di berbagai daerah di kepulauan Nusantara banyak cerita menarik di seputar ibadah haji ini, sebagian berbentuk mitos, sebagian lain berupa legenda. Ada juga cerita berhaji yang faktual, namun hanya diceritakan dan didongengkan secara lisan. Sebagian lainnya, meskipun tidak begitu banyak, dituliskan dengan narasi cerita yang kuat dan gaya bahasa yang memikat. Cerita orang-orang Indonesia dan kepulauan Nusantara naik haji menjadi sebuah literatur yang sangat kaya dan menarik (Chambert-Loir 2013; Chambert-Loir and Suryadi, and Syarif Hidayat 2013; Chambert-Loir and Suryadi, Reza Idria, Oman Fathurahman, and Pramono 2013).

Buku yang akan kita bahas ini menjelaskan sejarah haji dengan berbagai dimensinya, dan merupakan salah satu karya terpenting yang pernah diterbitkan dalam bahasa Inggris tentang sejarah dan kisah perjalanan ibadah haji orang-orang Islam di Asia Tenggara ke Tanah Suci Mekkah, menambah kekayaan khazanah literatur sejarah haji di wilayah lain yang pernah ditulis sebelumnya (Adama 2009; Faroqhi 1994; Ichwan 2008; Lecocq 2012; Long 1997; Miller 2006; Pearson 1996; Peters 1996; Douwes and Kaptein 1997; Christiaan Snouck Hurgronje 1931).

Di masa lampau, sebelum adaya kapal uap, perjalanan haji dilakukan dengan berbagai cara; tidak semua alat dan sarana transportasi tersedia seperti sekarang. Ada calon jemaah yang pergi haji dengan jalan kaki, kemudian melalui perjalanan darat, melewati sungai, gunung, dan hutan belantara. Ada juga yang naik kapal laut di pelabuhan, seringkali berupa kapal-kapal layar asing seperti Belanda atau Inggris yang melewati rute perdagangan antar kota bahkan antar benua. Mereka harus duduk di antara balok kayu dan kotak-kotak barang — ini bukan kapal laut khusus untuk penumpang. Mereka ingin menggenapkan kepatuhan beragamanya dengan berziarah ke Tanah Suci di Jazirah Arab nun jauh di sana, tapi terpaksa menumpang kapal-kapal layar yang tersedia, termasuk kapal kapal pedagang yang melayari wilayah Lautan Hindia dan Asia Tenggara untuk berdagang (Ho 2006).

Meskipun mereka tidak selalu satu tujuan dalam berlayar, tidak juga selalu paham dengan bahasa awak kapal ataupun penumpang lainnya, perjalanan haji dari Nusantara sejak abad ke-16 M sudah dicatat dalam berbagai dokumen sejarah. Ketika awal abad ke-18 M para pelaut Eropa

mulai mengoperasikan kapal uap, perjalanan jarak jauh menjadi lebih cepat. Beberapa dekade kemudian, kapal-kapal Inggris dan Belanda yang beroperasi di wilayah Asia Tenggara meraup untung cukup besar dengan memberikan layanan kepada calon jemaah haji dari Singapura, Batavia dan kota-kota lain.

Dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869, yang menghubungkan lautan Mediterania dan Laut Merah, membuat lalu lintas orang dan barang dari Eropa ke Asia, dan demikian sebaliknya, semakin ramai. Kapal-kapal uap asing, khususnya Inggris dan Belanda, seakan-akan mendekatkan antara benua Eropa dan Asia, meramaikan dunia perdagangan antara Asia dan Timur Tengah di jalur baru ini. Kaum Muslimin yang berada di Asia Selatan dan Asia Tenggara yang diuntungkan dengan perkembangan ini, seperti mendapatkan cara baru yang lebih cepat untuk berziarah ke Tanah Suci.

Hingga akhir abad ke-19 M pemerintah kolonial Belanda harus disibukkan dengan pengaturan lalu-lintas manusia yang hendak naik haji, mengawasi dan membuat regulasi, bekerjasama dengan kapal-kapal Belanda. Sementara itu, kapal-kapal berbendera Inggris juga memberikan layanan haji kepada para calon jemaah haji di Penang dan Singapura. Karena harga yang lebih kompetitif dan peraturan yang tidak seketat Belanda, beberapa calon jemaah haji dari kepulauan Nusantara lebih memilih berlayar dengan kapal-kapal Inggris di Semenanjung Malaya ketimbang kapal Belanda dari Batavia. Jumlah jemaah haji meningkat berkali-kali lipat dari masa sebelumnya. Ketidakjelasan para penumpang kapal, termasuk jemaah haji, dalam hal keluar-masuk suatu wilayah, jumlah penumpang, dan barang-barang yang mereka bawa, membuat sejumlah pejabat kolonial dan imperial ketar-ketir dan waspada.

Puluhan kali tercatat pemerintah kolonial Belanda, begitu juga Inggris, memberlakukan regulasi dan melakukan revisi terhadap peraturan perhajian. Para penasehat kolonial urusan pribumi dan politik berbeda pendapat tentang bagaimana seharusnya Gubernur Jenderal dan para pejabat pemerintah di pusat dan daerah mengatur masalah ibadah haji. Siapa yang boleh berangkat naik haji, berapa biaya yang harus ditetapkan, berapa banyak uang atau perhiasan yang boleh dibawa, apa dan bagaimana tanggungjawab yang harus diberikan jika terjadi sesuatu dengan para jemaah haji di Hijaz.

Di satu sisi, secara ekonomi dan politik Belanda sangat berkepentingan untuk tetap menjaga stabilitas dan kontinuitas Hindia

Belanda sebagai wilayah jajahan, seperti halnya cara pandang imperial yang berlaku pada saat itu (Ho 2004). Ketika semangat Pan-Islamisme, yang sebagian di antaranya membawa gagasan kebebasan dan semangat anti-kolonial, menjamur di Jazirah Arab pada akhir abad ke-19 M, para jemaah haji dicurigai sebagai orang-orang yang akan membawa puritanisme Islam ke Hindia Belanda dan lalu merongrong pemerintah kolonial di Batavia. Perjalanan ibadah haji dipersulit, dan persyaratan calon jemaah haji diperketat.

Di sisi lain, pemerintah kolonial tidak mau terjebak terlalu jauh dalam urusan agama. Mereka harus waspada, tapi diingatkan agar tidak terlalu pusing dengan kehadiran jemaah haji yang banyak karena mereka hanyalah orang-orang Islam biasa, yang tidak semuanya tertarik dengan masalah politik. Orang-orang Hindia Belanda yang pergi ke Hijaz sebagai pelarian dan mukimin jauh lebih berbahaya ketimbang jemaah haji.

Ketika gerakan nasionalisme berkembang, dan kolonialisme Eropa di Asia Tenggara akhirnya tumbang, perjalanan ibadah haji malah semakin ramai lagi. Minat kaum Muslimin yang ingin berangkat haji semakin besar, ditopang oleh kebijakan pemerintahan negara-negara yang baru merdeka, seperti Indonesia dan kemudian Malaysia, yang lebih proaktif kepada umat Islam. Negara-negara modern yang merdeka ini tidak punya alasan untuk membatasi apalagi menghalang-halangi orang Islam naik haji; calon jemaah haji punya keinginan dan pilihan yang lebih besar untuk ziarah ke Tanah Suci ketimbang pada pendahulu mereka di zaman kolonialisme dan imperialisme Eropa.

Haji, Perjalanan Terjauh?

Dilihat dari karya-karyanya, Eric Tagliacozzo jelas merupakan seorang salah seorang sejarawan Asia Tenggara paling terkemuka saat ini. Berangkat dari studi-studi kesejarahannya tentang “penyelundupan” di akhir masa kolonialisme di Asia Tenggara, Tagliacozzo melebarkan perhatiannya kepada aspek-aspek lain terkait berbagai bentuk dan modus “pelanggaran” yang dilakukan orang untuk menyasati ketatnya regulasi dan peraturan yang ditetapkan pemerintahan kolonial Eropa (Tagliacozzo 2009a).

Ia memang tertarik dengan orang-orang yang bergerak — siapa, mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu selama berabad-abad bisa bergerak dengan penuh keberanian mengarungi lautan dan

menghadapi berbagai tantangan di lautan. Perairan Asia yang begitu luas, mulai dari Lautan Hindia hingga selat-selat kecil namun padat di Asia Tenggara, merupakan wilayah perniagaan yang ramai antara kelompok pedagang — yang berlatar belakang etnis dan bahasa berbeda — dan para pedagang, diregulasi oleh penguasa wilayah setempat. Belakangan, ketika kekuatan imperialisme Eropa masuk, batas-batas wilayah diperketat. Orang tidak sembarang bisa masuk dan keluar wilayah sembarangan.

Bentuk dan ragam mobilitas orang-orang seperti ini begitu mengesankannya sehingga ia mendalami bagaimana orang-orang ini bisa melakukan eksplorasi dan navigasi di antara pulau, kota, dan negara, termasuk dalam konteks perluasan jaringan dan komoditas para pedagang berkebangsaan Cina di wilayah-wilayah Asia Tenggara (Tagliacozzo 2011).

Ketertarikannya yang mendalam kepada jaringan terus membawanya kepada wacana hubungan yang mendalam antara Timur Tengah dan Indonesia (Tagliacozzo 2009b)“plainCitation”:(Tagliacozzo 2009b. Sebelumnya, ia juga menjadi editor beberapa antologi mengenai sejarah Indonesia (Hellwig and Tagliacozzo 2009). Di dalam dua buku ini, Tagliacozzo sudah mulai menulis aspek-aspek menarik dari perjalanan ibadah haji orang-orang Indonesia dan Nusantara. Dengan perspektif kesejarahan long duree yang ia gunakan, selama hampir satu dekade, Tagliacozzo mengumpulkan berbagai catatan sejarah dan melakukan wawancara mendalam dengan setidaknya 100 orang di sembilan negara Asia Tenggara tentang kisah perjalanan haji mereka. Untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang haji ia menggabungkan disiplin ilmu sejarah dan antropologi. Lewat karyanya *The Longest Journey: Southeast Asians and the Pilgrimage to Mecca*, seperti yang ia akui, “ingin memahami busur kehidupan (haji) sebagai sebuah ritual dalam agama Islam, dari satu wilayah (Asia Tenggara) di antara sekian banyak wilayah di dunia—dan ternyata itu saja sudah merupakan pekerjaan yang luar biasa besar” (Tagliacozzo 2013).

Secara menarik, kata “the longest journey” yang bisa berarti “perjalanan terjauh” ataupun “perjalanan terlama” digunakan oleh Tagliacozzo sebagai judul buku ini. Seolah ia ingin mengatakan bahwa sejarah haji yang ia tulis menggambarkan betapa jauhnya perjalanan para jemaah haji dari wilayah paling jauh dari pusat agama Islam di

kawasan Arab. Dan betapa lamanya perjalanan haji terus menerus itu mereka tempuh, dalam kurun waktu tidak kurang dari lima abad. Sebuah pemilihan kata yang pas dengan pemaknaan yang cukup mendalam.

Buku ini ditulis dengan gaya bahasa bertutur yang runtut dan mudah diikuti, dengan berbagai gambar, peta dan ilustrasi yang cukup menarik. Di bagian akhir, daftar pustaka dan sumber rujukan asrip sangat panjang dan melelahkan—pastinya ini sesuatu yang sangat membantu untuk penelusuran sejarah dan penelitian haji bagi para sarjana berikutnya.

Secara umum buku dibagi penulisnya menjadi tiga bagian. Di dalamnya terdapat empat bab yang dibagi secara merata di masing-masing bagian. Ketiga bagian tersebut, secara struktural, disajikan sebagai tiga tahapan besar dalam sejarah perhajian di Asia Tenggara yang ditelusuri penulisnya secara kronologis dalam kurun waktu yang sangat panjang, setidaknya lima abad. Pertama, ibadah haji pada masa silam. Kedua, ibadah haji pada masa kolonial. Terakhir, ibadah haji pada masa modern.

Seperti yang diakui penulisnya, guna menghadirkan keluasan dan kedalaman bagaimana orang-orang Asia Tenggara naik haji dari masa-masa awal hingga zaman modern sekarang, buku ini secara sengaja disusun menjadi tiga kronologi yang meskipun pilihannya tematik, tapi saling terkait satu dengan lainnya.

Sepertiga awal dari buku ini berhubungan dengan ibadah haji ke Mekah seperti yang terlihat dari abad-abad awal ketika mulai ditemukan adanya bukti dan catatan tentang orang-orang Nusantara pergi haji. Di bagian ini, penulis menjelaskan apa dan bagaimana pengaruh haji sebagai sebuah lembaga bisa sedemikian dahsyat pengaruhnya, menggerakkan manusia dari ujung dunia yang sangat jauh untuk pergi berziarah ke Mekkah. Pada bagian ini, penulis juga menjelaskan bagaimana daya tarik dan pengaruh awal kota Mekkah di berbagai kawasan Islam sepanjang Samudera Hindia. Penulis ingin melihat bagaimana semangat berhaji orang-orang Islam dipertahankan dengan kuat dan kemudian terintegrasi dalam sikap keagamaan mereka, dipelihara menjadi bagian penting menjadi seorang Muslim di wilayah ini sejak berabad-abad yang lalu.

Sepertiga kedua buku ini mencakup periode kolonial tinggi di Asia Tenggara dan Timur Tengah, terutama mencakup paruh kedua abad

kesembilan belas dan paruh pertama abad kedua puluh. Pada bagian pertama, penulis memulai bahasannya dengan kisah orang-orang Asia Tenggara yang naik haji seperti yang ditulis dalam *Lord Jim*, sebuah novel terkenal yang ditulis Joseph Conrad pada 1898. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan bagaimana pemerintah kolonial mengawasi kesehatan jemaah haji dan penyakit yang diderita mereka. Dua bahasan selanjutnya berfokus pada masalah haji pada masa kolonial di Hindia Belanda; lewat kacamata Snouck Hurgronje, sang penasehat bagi Gubernur Jendral di Batavia dan sistem pengawasan lewat sejarah pendirian Konsulat Belanda di Jeddah.

Pada bagian terakhir, Tagliacozzo membahas haji dalam perspektif kekinian, di mana pengalaman berhaji lebih dibentuk oleh sikap jemaah haji dan negara modern dalam mengelola jemaah haji. Pada bagian awal, Tagliacozzo menjelaskan bagaimana minat jemaah haji semakin membludak pada masa modern, karena semakin mudah dan terjangkau akses ke Hijaz. Kemudian ia menggambarkan pengalaman orang-orang Islam yang berada di luar koridor “mayoritas” umat Islam di Asia Tenggara. Ia juga meneliti sejumlah karya-karya penting dan populer biografi haji, atau memoir yang ditulis berdasarkan pengalaman orang naik haji. Dan, sebagai penutup, Tagliacozzo menyampaikan hasil wawancaranya dengan para jemaah haji yang mencoba mengingat kembali pengalaman mereka naik haji. Untuk yang terakhir ia melakukan wawancara dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman tentang haji lewat pendekatan sejarah lisan.

Awal Mula Haji Nusantara

Hubungan diplomatik daerah Nusantara seperti Aceh dengan Turki Usmani yang menguat pada abad ke-16 sangat berpengaruh bagi sejarah haji di Kepulauan Nusantara. Di tengah-tengah persaingan dagang antara Barat, khususnya Portugis, dan Islam yang merubah jalur perdagangan di Samudra Hindia dan Nusantara, umat Islam melihat peluang melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Turki Usmani bekerjasama dan menggaji para kepala suku dan penguasa lokal di kawasan Hejaz dan mencoba memperbaiki sistem pengamanan jalur perdagangan dan haji. Hal ini berdampak bagi hubungan yang lebih kondusif bagi Timur Tengah dan dunia Islam lainnya, termasuk Nusantara. Mungkin jumlahnya belum begitu banyak, tapi sejumlah dokumen Eropa menunjukkan kedatangan pedagang Muslim

Nusantara dan utusan kerajaan Islam di Nusantara dalam misi dagang dan politik ke Timur Tengah di pelabuhan Jeddah. Seorang Sultan dari Banten pergi naik haji dan mampir ke Turki dalam perjalanan yang memakan waktu dua tahun.

Sudah lama Mekkah dianggap sebagai sumber ortodoksi dan kekuasaan politik di tanah Arab. Akan tetapi, negeri-negeri Muslim yang jauh pun lambat laun merujuk Mekkah sebagai sumber-sumber ilmu pengetahuan dan legitimasi kekuasaan yang ampuh. Maka, misalnya, pada 1638, di tengah berbagai tantangan politik, Sultan Banten mengirim utusan – semacam pejabat diplomasi sekarang — dan membuat klaim mendapatkan gelar sultannya dari Mekkah.

Mekkah sudah dikenal luas sebagai salah satu pusat perdagangan bahkan sejak jaman pra-Islam. Bagi para pedagang Muslim, ia adalah tempat di mana ia berlayar dan berziarah, menyempurnakan kesalahannya tanpa kehilangan usaha dan perniagaannya.

Sebelum munculnya kapal uap, pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-19 M, belum ada kapal transportasi penumpang khusus untuk pergi haji sehingga mereka yang hendak naik haji harus menumpang kapal-kapal layar yang berniaga antara Eropa dan Asia, melewati pelabuhan di Melaka, India, Aden dan Laut Merah. Pada abad ke-18 dan ke-19 pejabat pelabuhan di Singapura bahkan mencatat para jemaah haji menumpang kapal dagang Amerika yang datang dari arah lautan Pasifik dan Laut Cina Selatan yang singgah di Batavia dan Singapura sebelum menuju India dan semenanjung Arabia.

Setelah Terusan Suez dibuka pada 1869, laju pelayaran antara Eropa dan Asia semakin meningkat. Kapal-kapal uap Eropa berseliweran hingga ke Asia Tenggara, dan itu merupakan kabar baik bagi orang-orang yang hendak pergi haji dari Nusantara. Tidak lama setelah itu, agen-agen pelayaran kapal ramai menjual paket ibadah haji, dan hotel-hotel untuk jemaah haji bermunculan di Batavia dan Singapura.

Di luar perdagangan dan politik, penguatan jaringan dan penyebaran ilmu pengetahuan di kalangan agama juga tidak terlepas dari ibadah haji. Jaringan ulama-ulama Nusantara tersambung dengan dunia intelektual Muslim di Timur Tengah, khususnya di Mekkah dan Madinah sejak abad ke-17 M, dan hal itu berpengaruh terhadap kemunculan gerakan pembaharuan Islam di Nusantara (Azra 2004, 1992). Selanjutnya, ibadah haji menjadi salah satu medium di mana kesalehan dan pencarian ilmu bertemu, menjadi ciri khas

kaum Muslim yang tercerahkan kala itu. Khususnya ketika lembaga-lembaga pendidikan agama seperti pesantren tumbuh dan berkembang di beberapa tempat seperti di Jawa, Madura dan Sumatra — para pemimpin lembaga ini seperti Kyai Kholil Bangkalan, Hadratusy-Syeikh Hasyim Asy'ari dan lain-lain adalah alumni Mekkah (Dhofier 1999, 1985). Zaman keemasan orang-orang Islam Nusantara mencari ilmu di Mekkah terus berlanjut hingga peperangan sipil terjadi di Hejaz dan kemunculan gerakan pembaharuan Islam di Kairo (Burhanuddin 2007; Laffan 2011, 2003).

Kota Suci yang Penuh Makna

Secara normatif, Mekkah adalah kota suci umat Islam terpenting. Secara sosiologis, Muslim di berbagai belahan dunia banyak melakukan pencarian dan penemuan akan makna-makna Mekkah dan haji lainnya. Tapi, yang pertama dan utama, Muslim Nusantara dan Asia Tenggara memahami Mekkah sebagai sesuatu yang suci, terkadang dari sudut pandang tertentu, khususnya sesuai dengan ajaran dan paham Islam yang diterimanya.

Seperti yang dideskripsikan dengan baik oleh Tagliacozzo dalam buku ini, bagi orang Islam di Asia Tenggara, seperti dalam catatan perjalanan Muslim Nusantara pergi naik haji, Mekkah lebih dari sekadar wilayah geografis, ia adalah sebuah konsep dengan makna yang sangat dalam. Cara mereka memaknai Mekkah pun beragam, seperti yang bisa kita pelajari dari berbagai sumber sejarah; ada makna yang gamblang, ada juga makna yang tersirat. Semuanya itu lahir dari pengalaman dan keinginan melaksanakan ibadah haji ke kota suci Islam yang dianggap memiliki nilai-nilai spiritual, teologis dan sosial yang tinggi, meskipun nyata-nyata jauh jaraknya, berat perjalanannya, dan mahal biayanya (Tagliacozzo 2013).

Misalnya, seorang Sultan mencari bantuan dan legitimasi politik hingga mengirim utusan untuk bertemu Sharif Mekkah (Tagliacozzo 2013; Van Bruinessen 1990). Pedagang berniaga hingga ke negeri jauh, dan sekaligus menunaikan ibadah haji; tidak jarang yang sengaja berniat pergi haji sambil membawa bekal dan perniagaan. Sastrawan Melayu pergi berlayar ke Jeddah dan menuliskan perjalanannya ke Mekkah dan Madinah dalam pantun dan syair yang sangat indah (Tagliacozzo 2013; Suryadi 2004).

Para santri, ulama dan tokoh agama pergi ke Mekkah untuk

menimba ilmu agama, khususnya ilmu fikih, tafsir, dan hadis. Tapi di Mekkah pula mereka bergabung dengan kelompok tasawuf dan tarekat, kemudian diba'at dan mendapat ijazah, sebagian berganti nama seolah menjadi seorang Muslim yang baru (Tagliacozzo 2013). Anak-anak muda Jawa, Banten dan Madura pergi ke Mekkah mencari berkah, mengabdikan menjadi santri, menjadi asisten kepercayaan Syekh al-Haramain. Beberapa di antara mereka berhasil menjadi pengajar di Masjidil Haram, menulis kitab-kitab berbahasa Arab, dan dikenal menjadi ulama besar (Burhanuddin 2007). Hingga akhir kuarter pertama abad ke-20 M, kitab-kitab fikih dan tafsir rujukan ulama Mekkah menjadi silabus dan literatur kitab kuning yang penting di Jawa, Madura dan Sumatra (Burhanuddin and Baedowi 2003). Pada masa semangat anti-kolonialisme dan pan-Islamisme bergolak di Hijaz, pengaruh itu merembet ke berbagai kawasan dunia Islam, termasuk Hindia Belanda. Sebagian di antara jemaah haji, yang juga berlatar belakang petani, melakukan pemberontakan kepada penjajah Belanda (Darmadi 2015; Kartodirdjo 1966).

Analisis Tagliacozzo yang tajam tentang kontestasi pemerintah kolonial dan masyarakat Muslim terjajah, memberikan nuansa yang dalam soal berlakunya “pengawasan” haji oleh Belanda. Sebagian di antara Muslim Nusantara pergi ke Mekkah guna menghindari pertikaian, mencari solusi kedamaian, dan membebaskan diri dari tuduhan membangkang kepada pemerintah kolonial. Seolah-olah Mekkah adalah suaka politik karena mereka merasa terkekang oleh penjajahan bangsa lain di negeri sendiri (Tagliacozzo 2013).

Meskipun Mekkah berulang kali terkena wabah penyakit mematikan, misalnya kolera, dan tidak mudah menyeberangi lautan Hindia yang begitu luas, tapi Mekkah adalah tempat di mana mereka bisa bertemu teman seiman, seagama, satu kampung ataupun satu pulau (Tagliacozzo 2013). Atau teman baru yang asing sama sekali. Kebersamaan mereka diikat dalam satu kesatuan ajaran madzhab, satu syekh tasawuf dan guru tarekat, atau sentimen ganjil kepada kaum penjajah Eropa yang pada saat itu hampir menguasai setiap sudut kawasan dunia Islam.

Sebagian yang lain menganggap Mekkah adalah murni sebagai tempat mencari pahala dan balasan syurga. Mekkah adalah tempat terbaik untuk beribadah, di mana sholat di sana seratus ribu kali lebih tinggi dari tempat manapun. Dan berhaji, “tidak ada balasan haji yang setimpal kecuali syurga,” demikian bunyi sebuah hadis. Doktrin

semacam ini sangat mengakar kuat di masyarakat Muslim Nusantara. Oleh karenanya meskipun dengan bekal yang terbatas, mereka pergi mengarungi samudra Hindia untuk meraih impiannya. Tidak jarang jemaah haji adalah para orang tua yang pergi ke Mekkah semata-mata ingin menghabiskan masa tua, dan meninggal di tanah suci kelahiran agama yang dianutnya seperti para pendahulu mereka (Tagliacozzo 2013).

Haji dan Imajinasi Keagamaan Umat Islam di Asia Tenggara

Selama berabad-abad, gerakan tasawuf dan tarekat menancapkan pengaruhnya yang kuat di bumi Nusantara. Mekkah dan Madinah merupakan dua kota suci ziarah, kota bersejarah, yang juga adalah pusat ilmu, tempat pertemuan berbagai tradisi ilmu syari'at dan makrifat, dan penuh dengan legenda ulama-ulama besar. Para pencari ilmu dari mulai Samarkand hingga Makassar pergi menuntut ilmu dan mendapatkan ijazah mencapai taraf keilmuan tertentu. Mereka datang belajar, dan kembali ke tanah air memperkuat jaringan murid dan guru-ulama di kawasan seperti Aceh, Sambas, Palembang, dan Banten. Di sinilah makna penting Mekkah dan ibadah haji, dalam berbagai masa, dan kaitannya dengan perkembangan Islam di Nusantara.

Secara teologis dan kultural, Mekkah adalah kota suci dan “disucikan” umat Islam. Di mana, seperti bunyi sebuah hadis, sembahyang di Masjidil Haram berarti seratus ribu lebih besar pahalanya daripada sembahyang di tempat lainnya. Untuk itu, bagi sebagian Muslim Nusantara pergi haji untuk menghabiskan usia senja untuk mengais pahala dan berkah di Mekkah adalah simbol kesalehan yang utama. Kematian di sana adalah sebuah akhir perjalanan yang diimpikan; haji adalah “perjalanan impian” (Tagliacozzo 2013) seperti yang dibayangkan jemaah haji di masa silam hingga sekarang. Jemaah haji didoakan warga sekampungnya dalam sebuah acara besar seolah-olah mereka tidak akan pernah kembali. Dari sini, kota suci yang tadinya bermakna sebatas teologis menjadi kultural yang sangat simbolik, yakni kota yang “disucikan.” Seperti halnya pusat-pusat ziarah lainnya, banyak perilaku keagamaan yang di berada di luar ortodoksi menjadi ortopraksi.

Bahkan pergi haji ke Mekkah punya daya pikat magis yang sedemikian kuat, sehingga ia penuh takhayul, dan banyak yang mempercayainya. Ada jemaah haji Sulawesi yang tertangkap pegawai

Belanda membawa harta pusaka berupa emas dan perak dalam jumlah yang besar sekali, bukan untuk diperdagangkan tetapi untuk diberkati di Mekkah. Bahkan ada petani Jawa yang membawa benih padi ketika bertawaf sambil mengelilingi Ka'bah (Wiranatakoesoema and Bovene 1925; Wiranatakusumah and Bovene 1927). Segala sesuatu tentang Mekkah mulai dari Ka'bah, air zamzam, dan kurma adalah wujud dan simbol kesalehan, kesaktian dan doa yang mujarab (Tagliacozzo 2013).

Banyak sekali bentuk dan makna haji bagi kaum Muslimin di Indonesia dan Asia Tenggara, beragam pula cara meraihnya. Kalau hanya sekedar memenuhi syari'at, mungkin fenomena pergi haji tidak sedemikian besar pengaruhnya di Nusantara. Snouck Hurgronje, penasihat kolonial Belanda yang sangat berpengaruh, dalam berbagai suratnya kepada Direktur Pengajaran, Ibadah dan Kerajinan Belanda, pernah menyebut jemaah-jemaah haji Nusantara sebagai segerombolan orang-orang yang saleh, namun naif, penuh takhayul. Saking percayanya dengan hal-hal yang takhayul mereka seringkali menjadi terlihat pandir, dan menjadi bulan-bulanan serta kejahatan orang lain selama perjalanan hajinya (C Snouck Hurgronje, Gobée, and Sukarsi 1993).

Ada pula jemaah haji Nusantara yang terpaksa menjadi kuli kontrak selama bertahun-tahun di semenanjung Malaysia guna membiayai perjalanan hajinya. Ketika pemerintah kolonial Belanda memberlakukan wajib paspor dan tiket pulang-pergi Batavia-Jeddah yang mahal, sebagian jemaah haji tidak kekurangan akal: berkelana hingga Penang dan Singapura, menumpang kapal dagang dan barang berbendera Inggris yang menyeberangi Laut Merah. Seperti para jemaah haji Afrika Utara menghindari ketatnya pengawasan Perancis lewat Mesir. Sebagian berhasil, sebagian lain harus berpuas diri hanya menjadi "haji" dari Singapura dan Penang (Majid 2008).

Sumber-sumber penting terkait sejarah haji Asia Tenggara, baik berupa arsip lama maupun dokumen baru, sepertinya sudah digunakan dengan sangat maksimal di dalam buku ini. Hal itu terlihat dari deretan empat daftar dan sumber kearsipan utama yang digunakan, mulai dari Timur Tengah, Asia Tenggara, Eropa dan Amerika Serikat. Demikian halnya dengan bibliografi yang dicantumkan, sangat mengesankan dan menunjukkan keseriusan luar biasa dari penulis.

Meskipun demikian, Tagliacozzo dalam buku ini dengan agak mengejutkan tidak banyak menghadirkan kasus-kasus penting di mana

para jemaah haji menjadi korban karena berbagai faktor: monopoli angkutan haji, kesederhanaan berpikir, dan minimnya pengetahuan para jemaah sebelum berangkat haji. Mungkin tidak mesti dalam konteks khusus seperti yang ditulis Radhika Singha tentang bagaimana jemaah haji miskin diawasi dan ditangani pemerintah kolonial India (Singha 2008), tapi kasus-kasus penting seperti yang menimpa jemaah haji Nusantara pada akhir abad ke-19 M yang ditipu oleh agen haji Herklots (Arsip Nasional Republik Indonesia 2001; Schmidt 1995), atau Firma Alsegoff & Co. sayang sekali terlewatkan dalam buku ini. Padahal inilah masa-masa genting di mana Snouck Hurgronje berulang kali mengingatkan pemerintah kolonial Belanda akan bahaya dari monopoli angkutan jemaah haji oleh kapal-kapal Belanda. Juga bahaya dari munculnya agen-agen swasta di bidang transportasi dan perkapalan haji yang berniat mengeruk keuntungan dari kenafian para calon jemaah haji Hindia Belanda tanpa mempertimbangkan keselamatan mereka pada saat itu (Majid 2008).

Haji pada Masa Pra-kolonial dan Kolonial Belanda

Pada umumnya masalah haji terkait dengan sikap dan kebijakan politik VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) dan pemerintah kolonial Belanda terhadap Islam dan masalah-masalah yang berkenaan dengan bangsa pribumi. Bagi VOC, yang masih banyak dipengaruhi oleh pandangan negatif Eropa kepada Islam dan bangsa Arab pada abad ke-16 M, Islam adalah agama yang perlu diwaspadai karena berpotensi membahayakan terhadap kelangsungan usaha dan kepentingan dagangnya di dunia baru.

Oleh karenanya gerik-gerik umat Islam, mobilitas mereka dicatat (Tagliacozzo 2013), apalagi yang berbau politis, banyak dicurigai. Apalagi pejabat-pejabat kapal VOC tahu ada orang-orang Islam dari kepulauan Nusantara pergi ke Mekkah untuk berhaji. Para jemaah haji yang pulang dari Mekkah sering dicurigai sebagai orang-orang fanatik yang berbahaya bagi kepentingan mereka. Meskipun demikian, minat Muslim Nusantara untuk berhaji terus meningkat. Apalagi menjelang abad ke-19, jalur pelayaran kapal ke Timur Tengah menjadi lebih mudah.

Dengan semakin banyaknya orang Nusantara naik haji, maka berbagai himbuan dan peraturan diformalkan. Semuanya itu dibingkai dalam sikap dan kebijakan ekonomi dan politik pemerintah

kolonial Belanda (Ichwan 2008; Tagliacozzo 2013). Intinya, ibadah haji tetap diperbolehkan, namun perizinannya dilakukan secara ketat, yang bagi Muslim Hindia Belanda kala itu dirasakan seolah-olah naik haji dilarang.

Di dalam birokrasi pemerintahan Belanda sendiri seringkali terjadi perbedaan pendapat. Misalnya, Hurgronje selalu mengatakan bahwa pemerintah Belanda jangan sekali-kali terlibat langsung dalam pengurusan haji, atau membuat pelarangan dan pembatasan yang tidak perlu, karena keterlibatan seperti itu justru akan menimbulkan kecurigaan yang berlebihan dari para jemaah haji yang sebagian sudah antipati kepada mereka.

Karena pandangannya yang cenderung negatif terhadap haji dan citra buruk yang melekat pada jemaah haji yang kembali ke daerah, maka sedari awal ada gagasan yang kuat bagi VOC untuk mengatur haji. Usaha itu khususnya diarahkan untuk menjaga agar fanatisme agama yang dimiliki kalangan haji seperti itu tidak menyebar.

Tapi sikap dan kebijakannya tidak selalu sama, terkadang berubah-ubah juga. Sekali waktu VOC melarang kapal-kapalnya mengangkut jemaah haji, tapi pada kesempatan lain membolehkannya, dengan persetujuan dan perjanjian dengan penguasa setempat seperti yang terjadi di Mataram pada abad ke-17 M. Seperti diketahui VOC menerapkan strategi dagang – dan perang – yang berbeda-beda ketika menghadapi penguasa lokal di berbagai wilayah Nusantara.

Tidak kalah peliknya adalah sikap dan kebijakan politik haji pemerintah kolonial Belanda. Mereka pada dasarnya tidak begitu senang orang-orang Muslim pribumi naik haji, tapi tidak bisa melarangnya (C Snouck Hurgronje, Gobée, and Sukarsi 1993). Secara ekonomi, pergi haji dianggap membuang-buang uang dari negeri jajahan ke negeri lain. Pada saat yang sama, pengangkutan jemaah haji Hindia Belanda diatur dalam sejumlah ordonansi haji; hal ini dilakukan oleh perusahaan kapal Belanda, yang mendapatkan izin khusus sebagai kapal haji. Selain itu, ada berbagai pembatasan dan pengaturan bagi jemaah haji, semisal berapa banyak orang diperbolehkan naik haji dari satu daerah, berapa banyak uang dan perbekalan yang dibawa, pemberlakuan paspor haji, sampai masalah tiket dan kapal pengangkut jemaah haji dan sebagainya. Sementara itu, pada 1922, kalangan aktifis Muslim seperti Muhammadiyah dan lain-lain banyak yang tidak puas terhadap kinerja kapal-kapal haji ini, dan lalu memberikan kritik

dan masukan kepada Belanda. Hasilnya berupa perbaikan kepada ordonansi² sebelumnya (Putuhena 2007). Tentu saja perubahan atau perbaikan dalam pengaturan dan pengawasan haji itu, baik pada masa VOC ataupun masa kolonial Belanda, tidak selalu berjalan linear, yang sayangnya tidak begitu tegas tergambarkan dalam analisis Tagliacozzo dalam buku ini.

Meskipun sifatnya musiman, meningkatnya minat orang-orang pribumi naik haji menjadikan kapal-kapal uap Belanda dan Inggris mendapatkan dampak finansial yang cukup hebat, di luar jalur dagang biasanya (Majid 2008; Miller 2006). Bahkan sebagian di antara pemilik kapal-kapal itu berebut mendapatkan legitimasi dari pemerintah untuk mengangkut jemaah haji. Calo-calo haji nakal banyak bergentayangan mencari mangsa, yang banyak merugikan jemaah haji sendiri. Sementara itu, sebagian jemaah haji mengaku terlantar dan kehabisan bekal selama di perjalanan dan meminta bantuan kepada Konsulat Belanda di Jeddah (Schmidt 1995). Maka dikeluarkanlah beberapa peraturan seperti pelabuhan dan ongkos kapal haji yang distandarkan, dan peraturan-peraturan lainnya yang kemudian dikenal sebagai ordonansi haji itu (Putuhena 2007).

Belakangan, secara politis, pemerintah kolonial Belanda sangat khawatir dengan berbagai isu Pan-Islamisme dan semangat anti-kolonialisme yang bergejolak di tanah Hejaz. Maka dibukalah Konsulat Belanda di Jeddah pada 1872, sepuluh tahun lebih lambat dari rencana semula. Para penasihat memberikan berbagai masukan, di antaranya agar pemerintah Belanda lebih serius lagi membatasi perjalanan haji bangsa pribumi. Snouck Hurgronje, yang lebih liberal, punya pandangan yang agak kompleks tentang ibadah haji. Tapi pada dasarnya ia tidak menginginkan pemerintah melakukan pembatasan dan pelarangan, sebagaimana halnya ia tidak ingin pemerintah terlibat langsung penyelenggaraan haji. Yang berbahaya bagi Hurgronje adalah kaum mukimin Jawa di Mekkah yang banyak memberikan pengaruh fanatisme Islam politik kepada jemaah haji.

Selebihnya, berbagai kebijakan pemerintah kolonial Belanda juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan politik global semisal peraturan masyarakat internasional terhadap masalah kesehatan haji kala itu, seperti urusan sanitasi (Roff 1985; Tagliacozzo 2013). Juga ketika terjadi peperangan antara tahun 1914-1930an, pemerintah Belanda membantu melakukan repatriasi masyarakat Hindia Belanda yang

tinggal di Hejaz, selama beberapa kali (Putuhena 2007). Masih banyak peraturan-peraturan haji lainnya yang dibuat untuk mengurus jemaah haji Nusantara yang, jika dibaca secara jernih, cukup menggambarkan kompleksitas sikap dan kebijakan pemerintah kolonial Belanda terkait haji Nusantara.

Haji pada Masa Modern

Tidak semua peraturan dan regulasi tentang haji yang ditetapkan Belanda juga diberlakukan oleh pemerintah yang baru merdeka. Tapi, pada satu hingga dua dekade pasca meraih kemerdekaan, sebagian besar peraturan dan administrasi haji masih tetap berjalan. Di Indonesia, pada masa Presiden Soekarno, perbaikan pengelolaan haji diupayakan namun kondisi politik dan ekonomi yang cukup sulit antara tahun 1950-an dan 1960-an belum memberikan banyak keleluasaan bagi para jemaah haji. Bahkan menurut laporan seorang penulis Amerika, pada tahun 1956 pemerintah Soekarno membatasi jumlah kuota jemaah haji atas pertimbangan ekonomi. Jemaah haji harus lolos undian untuk bisa berangkat haji (Hanna 1956). Laporan Willard A. Hanna mengkritik kebijakan pemerintah, yang waktu itu memberikan kewenangan pengelolaan haji kepada Yayasan PHI (Perjalanan Haji Indonesia). Dalam pelaksanaannya, banyak masalah timbul. Karyanya soal haji ini menarik karena ia menggambarkan begitu gamblang bagaimana pengelolaan ibadah haji dilakukan pada situasi dan kondisi yang sulit di Indonesia.

Untuk melengkapi kekayaan khazanah haji Asia Tenggara yang sudah ditelitinya dari berbagai pusat kearsipan di dunia, Tagliacozzo tidak segan-segan untuk turun ke lapangan dan mencari tahu bagaimana sebenarnya pengalaman orang naik haji pada zaman sekarang. Untuk itu ia rela mewawancarai sekitar 100 orang haji dan keluarga mereka di sembilan negara di ASEAN, mulai negara dengan mayoritas Muslim seperti Indonesia, Malaysia dan Brunei, hingga negara-negara dengan minoritas Muslim seperti Thailand, Myanmar, Kamboja, Vietnam dan Filipina (Tagliacozzo 2013). Jika studi kearsipan memperkaya catatan sejarahnya, maka wawancara dengan pendekatan antropologis ini ia lakukan sebagai upayanya untuk memasukkan unsur sejarah lisan ke dalam studi sejarah hajinya. Barangkali inilah sumbangsih paling orisinal dari buku ini, di mana cukup banyak ditemukan berbagai narasi yang unik dan menarik tentang bagaimana orang berbeda-beda

dalam pemahamannya soal haji.

Meski banyak negara di Asia Tenggara yang diteliti, namun sayangnya buku ini tidak terlalu detail menjelaskan permasalahan terkini yang dihadapi para jemaah haji dan para pengelola mereka. Di Indonesia, seperti yang pernah saya bahas sebelumnya, birokrasi haji membengkak, menjadikan ibadah haji sebagai urusan penting negara (Darmadi 2013). Semakin ruwet dan birokratis, persoalan haji tidak semata-mata ibadah tapi juga menyangkut soal terbatasnya kuota, lamanya proses visa dan daftar tunggu.

Dengan adanya pembatasan kuota haji, yakni 0.1 persen dari setiap jumlah populasi penduduk Muslim sebuah negara, buku ini mengandaikan bahwa Indonesia mendapat porsi sekitar 250,000 kuota haji (Tagliacozzo 2013). Jika dilihat dari angka statistik kependudukan, jumlah ini mungkin benar. Tapi pada kenyataannya Indonesia tidak pernah mendapatkan jumlah kuota haji sebesar itu. Sejak pertengahan tahun 1990-an, kuota haji Indonesia melampaui angka 200,000 jemaah haji. Tapi bahkan hingga tahun 2013 ketika buku ini diterbitkan, kuota angka haji masih berada pada kisaran 210,000 – 220,000 (Darmadi 2013; Ichwan 2008).

Sejak memasuki paruh kedua abad ke-20 M, jumlah jemaah haji dari Asia Tenggara sangat besar, dan kontingen haji dari Indonesia merupakan yang terbesar di dunia. Kebebasan beribadah dan keleluasaan di dalam menjalankan agama di abad modern tidak selalu sejalan dengan kualitas pelayanan di dalam masalah haji.

Di Indonesia, jumlah jemaah haji meningkat lebih empat kali lipat dalam tempo lima puluh tahun, dan perjalanan ibadah haji semakin lama semakin birokratis karena diatur oleh negara. Tapi ibadah haji semakin populer dan pengalaman haji dituliskan, sampai muncul anggapan bahwa mungkin kisah-kisah haji Indonesia menjadi sebuah “genre” dalam penulisan kisah perjalanan (Chambert-Loir and Suryadi, Reza Idria, Oman Fathurahman, and Pramono 2013).

Di Malaysia, jumlah calon jemaah haji semakin meningkat karena sejak usia dini mereka dibolehkan menabung dalam sebuah skema yang diatur sedemikian rupa oleh lembaga yang lebih mirip bank investasi. Di negara-negara Asia Tenggara lainnya, di mana kaum Muslimin merupakan minoritas seperti di Thailand, Burma atau Filipina, situasi dan kondisinya begitu kompleks; ibadah haji bisa cukup mudah atau terkadang sangat sulit (Tagliacozzo 2013). Meskipun

jumlahnya terbatas, orang-orang Islam dengan berbagai cara tetap bisa menjalankan ibadah haji, dan menceritakan kisah-kisah pengalaman pribadi perjalanan ibadah haji mereka. Jika memungkinkan, banyak di antara mereka yang sudah berhaji ingin kembali, untuk kesekian kali, berziarah ke Baitullah.

Bibliografi

- Adama, Hamadou. 2009. "The Hajj: Between a Moral and a Material Economy." *Afrique Contemporaine*, no. 3: 119–138.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2001. *Biro perjalanan haji di Indonesia masa kolonial: Agen Herklots dan Firma Alsegoff & Co*. Jakarta: Arsip Nasional, Republik Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 1992. "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." Ph.D Thesis, New York: Columbia University.
- . 2004. "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." Crows Nest, NSW: Asian Studies Assoc. of Australia in assoc. with Allen et Unwin.
- Burhanuddin, Jajat. 2007. "Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The 'Ulama in Colonial Indonesia." PhD Thesis, Leiden: Leiden University.
- Burhanuddin, Jajat, and Ahmad Baedowi, eds. 2003. *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, PPIM, UIN Jakarta. Basic Education Project, MORA.
- Chambert-Loir, Henri. 2013. *Naik Haji Di Masa Silam: Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1954-1964*. Vol. III. Naskah dan Dokumen Nusantara Seri XXXI. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG); École française d'Extrême-Orient (EFEO).
- Chambert-Loir, Henri, and Suryadi, and Syarief Hidayat. 2013. *Naik Haji Di Masa Silam: Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1900-1950*. Vol. II. Naskah dan Dokumen Nusantara Seri XXXI. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG); École française d'Extrême-Orient (EFEO).
- Chambert-Loir, Henri, and Suryadi, Reza Idria, Oman Fathurahman, and Pramono. 2013. *Naik Haji Di Masa Silam: Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1890*. Vol. I. Naskah dan Dokumen Nusantara Seri XXXI. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG); École française d'Extrême-Orient (EFEO).
- Darmadi, Dadi. 2013. "Hak Angket Haji: Pilgrimage and the Cultural Politics of Hajj Organization in Contemporary Indonesia." *Studia Islamika* 20 (3): 443–66. DOI: 10.15408/sdi.v20i3.512
- . 2015. "The Geger Banten of 1888: An Anthropological Perspective of 19th Century Millenarianism in Indonesia." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4 (1): 65–84.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- . 1999. *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of*

- Traditional Islam in Java*. Tempe, Ariz.: Monograph Series Press, Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University.
- Douwes, Dick, and Nicolaas Jan Gerrit Kaptein, eds. 1997. *Indonesia dan Haji: Empat Karangan*. Vol. 30. Jakarta: INIS.
- Faroqhi, Suraiya. 1994. *Pilgrims and Sultans: The Hajj under the Ottomans 1517-1683*. London: I.B. Tauris.
- Hanna, Willard A. 1956. *Lead, Kindly P.H.I: A Letter from Willard A. Hanna*. New York: American Universities Field Staff.
- Hellwig, Tineke, and Eric Tagliacozzo. 2009. *The Indonesia Reader: History, Culture, Politics*. Durham: Duke University Press.
- Ho, Engseeng. 2004. "Empire through Diasporic Eyes: A View from the Other Boat." *Comparative Studies in Society and History: An International Quarterly*.
- . 2006. *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. Berkeley, California: University of California Press.
- Ichwan, Moch Nur. 2008. "Governing Hajj: Politics of Islamic Pilgrimage Services in Indonesia Prior to Reformasi Era." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 46 (1): 125–151.
- Kartodirdjo, Sartono. 1966. *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia*. Springer.
- Laffan, Michael F. 2003. "Between Batavia and Mecca: Images of Agoes Salim from Leiden University Library." *Archipel: Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, no. 65: 109–22.
- . 2011. *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Lecocq, Baz. 2012. "The Hajj From West Africa From a Global Historical Perspective (19th and 20th Centuries)." *African Diaspora* 5 (2): 187–214. DOI: 10.1163/18725457-12341237.
- Long, David Edwin. 1997. *The Hajj Today: A Survey of the Contemporary Makkah Pilgrimage*. Albany, N.J.: State University of New York Press.
- Majid, M. Dien. 2008. *Berhaji di Masa Kolonial*. Jakarta: CV Sejahtera.
- Miller, Michael B. 2006. "Pilgrims' Progress: The Business of the Hajj." *Past & Present* 191 (1): 189–228. DOI: 10.1093/pastj/gtj009.
- Pearson, Michael N. 1996. *Pilgrimage to Mecca: The Indan Experience, 1500-1800*. Princeton, New Jersey: Markus Wienercop.
- Peters, F. E. 1996. *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Putuhena, M. Shaleh. 2007. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

- Roff, William R. 1985. "Pilgrimage and the History of Religions: Theoretical Approaches to the Hajj." In *Approaches to Islam in Religious Studies*, edited by Richard C. Martin. Tucson, Ariz.: University of Arizona Press.
- Schmidt, Jan. 1995. "The Herklots Affair 1893: A Case Study in Capitalism and Power Politics in the Hijaz." In *Aspects of Ottoman History*, edited by Singer Amy and Cohen Amnon, 176–92. Jerusalem: Papers from CIEPO IX.
- Singha, Radhika. 2008. "Passport, Ticket, and India-Rubber Stamp: 'The Problem of the Pauper Pilgrim' in Colonial India c. 1882-1925." In *The Limits of British Colonial Control in South Asia: Spaces of Disorder in the Indian Ocean Region*, edited by Ashwini Tambe and Harald Fischer-Tiné. Abingdon; New York: Routledge.
- Snouck Hurgronje, C, Emile Gobée, and Sukarsi. 1993. *Nasihatanasihat C. Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada pemerintah Hindia Belanda 1889-1936 [VIII]*. Jakarta: INIS.
- Snouck Hurgronje, Christiaan. 1931. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century, Daily Life, Customs and Learning, the Moslems of the East-Indian Archipelago. Translated by J. H. Monahan*. Leyden; London: E.J. Brill; Luzac.
- Suryadi. 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks "Otobiografi" Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Tagliacozzo, Eric. 2009a. *Secret Trades, Porous Borders: Smuggling and States along a Southeast Asian Frontier, 1865-1915*. New Haven, Conn.; London: Yale University Press.
- . ed. 2009b. *Southeast Asia and the Middle East: Islam, Movement, and the Longue Durée*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- . ed. 2011. *Chinese Circulations: Capital, Commodities, and Networks in Southeast Asia*. Durham, N.C.: Duke University Press.
- . 2013. *The Longest Journey: Southeast Asians and the Pilgrimage to Mecca*. Oxford: Oxford University Press.
- Van Bruinessen, Martin. 1990. "Mencari Ilmu Dan Pahala Di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji." *Ulumul Quran* 2 (5): 42–49.
- Wiranatakoesoema, Aria, and G. A. van Bovene. 1925. *Mijn reis naar Mekka; naar het dagboek van den regent van Bandoeng Raden Adipati Aria Wiranatakoesoema*. Bandoeng: N.V. Mij. Vorkink.
- Wiranatakusumah, and G. A. van Bovene. 1927. *Perjalanan saja ke Mekah. Weltevreden: Balai Poestaka*.

Dadi Darmadi, *Center for the Study of Islam and Society (PPIM), Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) of Jakarta, Indonesia*. Email: dadi.darmadi@uinjkt.ac.id.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000-15,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة التعليم والثقافة بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (قرار المدير العام للتعليم العالي رقم: 56/DIKTI/Kep/2012).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأديبات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠.٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠.٠٠٠ روبية،
١٠٠.٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠.٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة الخامسة والعشرون، العدد ١، ٢٠١٨

رئيس التحرير:

أزيو ماردي أوزرا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزاني

جهاري

ديدين شفرالدين

حاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

علي منحنف

سيف الأمم

عصمة الرفيع

دادي دارمادي

حاجانج جهراي

دين واحد

ايويس نورليلاواتي

مجلس التحرير الدولي:

محمد قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)

نور أ. فاضل لوييس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م. ش. ريكليف (جامعة أستراليا الحكومية كاتبيرا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أترنجة)

جوهن ر. بويين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركتيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كاتبيرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشتون)

مساعد هيئة التحرير:

تيس تريونو

محمد نداء فضلان

إندي أولياء غراديان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

بنيمين ج. فريمان

دانييل فتريون

موسى بتول

مراجعة اللغة العربية:

أحمدي عثمان

تصميم الغلاف:

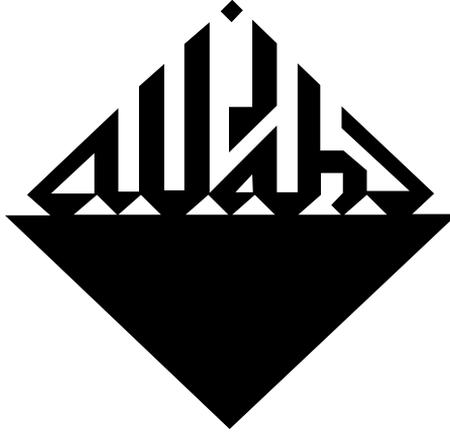
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسراميا

مجة إنلونيسية للدراسات الإسلامية

السنة الخامسة والعشرون، العدد ١، ٢٠١٨



خلفيات وتحديات الأقلية

المسلمة الصينية في Pontianak

هرمانشاه
